

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Kajian Pustaka

A. Geografi Budaya

Geografi Budaya (*Cultural Geography*) adalah cabang ilmu geografi manusia (*human geography*), yang mempelajari penyebaran (*distribution*), antar hubungan (*interrelationship*), deskripsi (*description*), dan regionalisasi hasil budidaya manusia di ruang permukaan bumi (Sya dkk., 2023). Geografi budaya menekankan hubungan saling mempengaruhi anatar lingkungan dan budaya sehingga setiap wilayah memiliki karakter sosial yang unik.

Geografi budaya mengkaji bagaimana upaya manusia dalam menjaga lingkungan atau kenampakan geografis, produk budaya yang dihasilkan dari hasil olah pikir manusia dalam memahami alam lingkungannya, serta mempelajari nilai sejarah suatu wilayah yang memiliki kaitan dengan pengaruh sejarah wilayah tersebut dengan hasil budaya manusia baik yang memiliki wujud atau tidak berwujud (abstrak).

B. Kebudayaan

1. Hakikat Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhayah*, bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Istilah ini mengacu pada segala sesuatu yang berkaitan dengan akal dan pemikiran manusia. Dalam bahasa Inggris, Kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan, dan juga dapat diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani. Dalam bahasa Indonesia, istilah *culture* sering diterjemahkan sebagai “kultur” (Syakhrani & Kamil, 2022).

Budaya merupakan seluruh hasil karya, rasa, dan cipta manusia yang mencakup berbagai aspek kehidupan yang kompleks,

termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum adat, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat. Indikator budaya meliputi tiga hal yaitu, pertama ide, gagasan, nilai, dan norma atau aturan, kedua aktivitas dan perilaku manusia yang berpola dalam kehidupan bermasyarakat, dan ketiga benda-benda hasil karya manusia (Sumarto, 2019). Koentjaraningrat (2009) dalam (Salsabila dkk., 2023) juga menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Paul L. Knox dan Sallie A. Marston (2010: 174) juga mendeskripsikan budaya sebagai segala aktivitas dan karakter dari sekelompok orang yang mencakup pekerjaan, pengorganisasian, dan budaya pada usia muda.

Budaya atau kebudayaan merupakan hasil cipta, karya, rasa, karsa manusia. Manusia yang beretika akan menghasilkan suatu budaya yang memiliki nilai-nilai etik pula. Etika dalam berbudaya mengandung keharusan atau tuntutan bahwa budaya yang diciptakan manusia mengandung nilai-nilai etik yang bersifat universal atau dapat diterima oleh sebagian besar orang.

2. Wujud Kebudayaan

Keberagaman budaya di Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa wujud kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (2009) dalam (Yuliyanti & Wakhyudi, 2023) kebudayaan terbagi menjadi tiga wujud utama yaitu :

- a) Kebudayaan sebagai sistem ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan.
- b) Kebudayaan sebagai sistem aktivitas atau pola perilaku manusia dalam kehidupan sosial.
- c) Kebudayaan sebagai hasil karya manusia yang berwujud benda.

3. Unsur-unsur Kebudayaan

C.Kluckhohn dalam (Koentjaraningrat, 2015) menyatakan bahwa ada tujuh unsur-unsur kebudayaan secara universal, yaitu :

a) Sistem Religi

Kepercayaan manusia terhadap adanya sang pencipta yang muncul karena kesadaran bahwa ada zat yang lebih dari Maha Kuasa. Semua aktivitas manusia yang berkaitan dengan religi berdasarkan atas suatu keinginan yang timbul dari hati atau dari dalam jiwa. Adapun unsur dalam religi adalah sebagai berikut:

1. Sistem Kepercayaan

Sistem Kepercayaan dengan segala gagasan, pelajaran, aturan-aturan agama, dongeng suci riwayat dan kelakuan dewa, biasanya dianggap keramat. Salah satu system kepercayaan yang terdapat di lingkungan masyarakat Sunda yaitu kepercayaan Sunda wiwitan.

2. Sistem Upacara Keagamaan

Sistem upacara keagamaan mengandung 4 aspek, yaitu :

- (1) Tempat upacara keagamaan dilakukan.
- (2) Saat upacara keagamaan dilaksanakan.
- (3) Benda dan alat-alat upacara adat.
- (4) Orang yang melakukan dan memimpin upacara.

b) Sistem dan Organisasi Sosial Kemasyarakatan

Sistem yang muncul karena kesadaran manusia bahwa meskipun diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna namun tetap memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing antara individu sebagai munculnya rasa untuk berorganisasi dan Bersatu. Pengertian sistem organisasi kemasyarakatan sering digunakan dalam tulisan-tulisan antropologi untuk membicarakan masalah- masalah kemasyarakatan antara lain masalah perkawinan, perceraian, hukum waris, system kekerabatan dan lain sebagainya.

c) Sistem Pengetahuan

Sistem yang terlahir karena setiap manusia memiliki akal dan pikiran yang berbeda, sehingga memunculkan dan mendapatkan semua yang berbeda pula, sehingga perlu disampaikan agar yang lain juga mengerti. Masyarakat tidak mungkin dapat hidup tanpa pengetahuan tentang alam sekelilingnya dan sifat – sifat dari peralatan yang dipakainya. Tiap – tiap suku bangsa di dunia biasanya mempunyai pengetahuan mengenai:

- (1) Alam sekitar
- (2) Alam flora dalam daerah tempat tinggalnya
- (3) Alam fauna dalam daerah tempat tinggalnya
- (4) Zat-zat, bahan mentah dan benda-benda dalam lingkungannya
- (5) Tubuh manusia
- (6) Sifat-sifat dan kelakuan manusia
- (7) Ruang dan waktu

d) Bahasa

Sistem bahasa mencakup bahasa lisan, tulisan ataupun bahasa isyarat. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa antar satu daerah dengan daerah lainnya memiliki karakteristik yang berbedabeda. Dengan bahasa, manusia dapat berinteraksi dengan orang lain. Bahasa sangat penting untuk kehidupan manusia karena tanpa bahasa manusia akan sulit untuk berkomunikasi dalam kehidupan.

e) Kesenian

Setelah memenuhi kebutuhan fisik, manusia juga memerlukan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan psikis mereka sehingga larilah kesenian yang dapat memuaskan. Kesenian dapat dibagi ke dalam dua bagian besar, yaitu sebagai

berikut:

- a. Seni rupa atau kesenian yang dapat dinikmati oleh mata, terdiri dari :
 - (1) Seni patung
 - (2) Seni Relief
 - (3) Seni lukis dan gambar
 - (4) Seni rias
 - (5) Seni olahraga
- b. Seni suara atau kesenian yang dapat dinikmati dengan telinga, terdiri atas :
 - (1) Seni musik baik vocal maupun instrumental
 - (2) Seni Sastra
- c. Seni gerak atau kesenian yang dapat dinikmati oleh mata dan telinga, terdiri atas :
 - (1) Seni Theater atau seni drama
 - (2) Seni Tari
- f) Sistem Mata Pencapaian

Sistem yang timbul karena manusia mampu menciptakan barang – barang dan sesuatu yang baru agar dapat memahami kebutuhan hidup dan membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya, perhatian para ahli antropologi terhadap berbagai macam sistem ekonomi terutama perhatian terhadap kebudayaan suatu suku bangsa secara holistic. mencakup seluruh kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhannya, khususnya kebutuhan ekonomi seperti pertanian, perindustrian, perdagangan, dan sebagainya.
- g) Sistem Teknologi dan Peralatan

Sistem peralatan hidup dan teknologi mencakup seluruh peralatan yang digunakan manusia dalam menunjang kehidupannya, seperti peralatan rumah tangga, pakaian, alat komunikasi dan transportasi, alat-alat produksi, dan sebagainya.

Pada daerah tertentu terdapat peralatan nenek moyang yang masih dipelihara dengan baik secara turun menurun bahkan dijadikan benda pusaka oleh masyarakat tertentu. Dalam teknologi terjadi dinamika yang disesuaikan dengan perkembangan zaman sering meningkatnya ilmu pengetahuan manusia.

C. Kebudayaan dan Masyarakat

Kebudayaan dan masyarakat merupakan dua hal yang saling berkaitan, karena masyarakat yang merupakan suatu kesatuan manusia yang memahami kondisi lingkungannya kemudian melakukan adaptasi terhadap lingkungannya tersebut sehingga menghasilkan suatu budaya, atau masyarakat dapat dikatakan sebagai pelaku terciptanya suatu budaya. Menurut (Prasetyo, 2020) masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang mempunyai kesamaan budaya, identitas, wilayah mempunyai kebiasaan, sikap, tradisi, yang memiliki rasa persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa dalam kesatuan hidup antara manusia satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan terjadi suatu interaksi yang kuat. Hal lainnya yaitu adat istiadat yang bersifat continue menandakan bahwa dalam masyarakat adat-istiadat tumbuh dan berkembang berakar dari masyarakat kemudian diterima oleh kesatuan masyarakat tersebut sebagai pedoman tingkah laku masyarakat tersebut khususnya dalam berinteraksi. Kemudian adat istiadat tersebut secara terus menerus dijalankan oleh masyarakat selama tidak adanya sistem budaya yang baru.

D. Adat Istiadat

Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah (Burhanudin, 2021). Menurut sistem nilai budaya adalah tingkat tertinggi dan paling abstrak dari adat

istiadat. Karena itu nilai budaya terdiri dari konsep- konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai fungsi suatu pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat yang bersangkutan.

E. Nilai Budaya

Menurut (Koentjaraningrat, 2015) nilai budaya merupakan nilai yang terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap sangat bernilai dalam kehidupan. Oleh karena itu, nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia dan sistem-sistem tata kelakuan manusia yang lebih konkret, seperti aturan aturan khusus serta norma dan hukum.

1. Fungsi Nilai Budaya

Nilai budaya memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Menurut Widyosiswoyo (2014:54) bahwa nilai budaya memiliki beberapa fungsi, antara lain :

- a) Menjadi tolak ukur atau pedoman dalam perilaku manusia.
- b) Menjadi pedoman umum dalam menghadapi konflik serta membantu dalam proses pengambilan keputusan.
- c) Menjadi sumber motivasi, karena nilai memiliki unsur pendorong yang kuat, selain unsur kognitif, afektif, dan perilaku.
- d) Memiliki fungsi penyesuaian, yaitu nilai tertentu mengarahkan perilaku dalam mencapai tujuan yang berorientasi pada kemampuan beradaptasi.
- e) Berfungsi sebagai alat pertahanan ego, karena nilai memberikan konsep-konsepp yang telah mapan sehingga mampu mengurangi ketegangan secara lebih mudah.
- f) Menjadi sarana pengetahuan dan aktualisasi diri, melalui upaya mencari pemahaman, menyatukan presepsi, serta memperkuat keyakinan guna mencapai kejelasan konsep yang lebih baik.

2. Macam-macam Nilai Budaya

Nilai budaya memiliki keterkaitan yang kuat dengan kebudayaan serta masyarakat. Setiap masyarakat atau kebudayaan mempunyai nilai-nilai tersendiri terhadap aspek kehidupan, bahkan kebudayaan dan masyarakat itu sendiri seringkali menjadi nilai yang sangat berharga bagi orang yang memilikinya.

Suatu sistem nilai budaya berperan sebagai pedoman utama dalam mengarahkan perilaku manusia. Menurut Notonegoro (1967) dalam (Mujiwati, 2024) terdapat tiga macam bentuk nilai yaitu :

a) Nilai Material

Nilai ini diartikan sebagai segala sesuatu yang berguna bagi kebutuhan jasmani manusia seperti kebutuhan makan dan minum, sandang, papan dan kesehatan. Nilai material dalam tradisi Seren Taun terlihat dari berbagai benda fisik yang digunakan dalam rangkaian upacara, seperti padi hasil panen yang diserahkan kepada ketua adat memiliki nilai material karena menjadi kebutuhan pangan utama masyarakat.

b) Nilai Vital

Nilai vital dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melakukan kegiatan ataupun aktivitas. Nilai ini mencakup beragam konsep mengenai benda atau alat yang membantu manusia melaksanakan aktivitas. Seperti angklung buhun yang berfungsi mengiringi prosesi ritual upacara adat.

c) Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan batin atau spiritual manusia. Nilai kerohanian dibedakan menjadi empat macam :

(1) Nilai Kebenaran

Nilai ini bersumber dari akal manusia, meliputi kemampuan berpikir, bernalar, dan mencipta.

(2) Nilai Keindahan/ estetika

Nilai ini muncul dari unsur perasaan manusia ketika merasa harmoni atau keindahan.

(3) Nilai Moral

Nilai ini muncul dari kehendak, nurani, dan kemampuan manusia menentukan tindakan yang baik.

(4) Nilai Religius

Nilai ini merupakan nilai kerohanian yang paling tinggi karena bersumber dari kepercayaan dan keyakinan manusia kepada Tuhan atau nenek moyang.

F. Kearifan Lokal

1. Pengertian Kearifan Lokal

Menurut (Chairul, 2019) kearifan lokal merupakan cara dan prinsip yang dipegang teguh, dipahami, dan diaplikasikan oleh suatu masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya sebagai hasil dari tradisi yang hidup dan berkembang secara turun temurun bersama masyarakat adat yang berfungsi sebagai pembentuk, pengatur perilaku manusia dalam kehidupan yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam pada suatu masyarakat dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal adalah gagasan-gagasan, nilai-nilai atau pandangan dari suatu tempat yang memiliki sifat bijaksana dan bernilai baik yang diikuti dan dipercaya oleh masyarakat di suatu tempat tersebut dan sudah diikuti secara turun temurun. Secara umum kearifan lokal muncul melalui proses internalisasi yang panjang dan berlangsung turun-temurun sebagai akibat dari interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Proses evolusi yang panjang ini bermuara pada munculnya system nilai yang ter kristalisasi dalam bentuk adat dan kepercayaan dan budaya setempat. Nilai yang relevan dengan kearifan lokal, antara lain kejujuran, ketertiban, tanggung jawab, persaingan, disiplin, kerja keras, serta kerja sama (Hariyanto, 2014:212)

Kearifan secara etimologi merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi suatu kejadian, situasi. Sedangkan lokal menunjukkan ruang interaksi dimana situasi atau peristiwa tersebut terjadi. Kearifan lokal merupakan perilaku positif yang dilakukan oleh manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, yang berasal dari nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang setempat atau budaya setempat, yang berbentuk secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

2. Ciri-ciri Kearifan Lokal

Kearifan lokal pada hakikatnya merupakan bagian dari suatu budaya yang dapat berfungsi sebagai filter bagi budaya luar. Untuk lebih jelasnya maka perlu adanya rumusan mengenai ciri-ciri kearifan lokal yang dikemukakan oleh Moendardjito dalam (Masyuhuri dkk., 2022) yaitu :

- a) Mampu bertahan terhadap budaya luar
- b) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
- c) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli
- d) Mempunyai kemampuan mengendalikan, dan mampu memberi arah pada perkembangan budaya

3. Bentuk dan Tipologi Kearifan Lokal

Menurut Wales yang dikutip oleh Rasid (2014), terdapat empat bentuk dan tipologi kearifan lokal, yaitu:

a) Kelembagaan dan Sanksi Sosial

Dalam kelembagaan, setiap daerah mempunyai sistem organisasi adat. System kelembagaan ini berfungsi untuk mengatur struktur hierarki sosial dan mengatur kewenangan ketua adat dalam proses pengambilan keputusan yang ada. Selain itu, kelembagaan juga dapat menjadi pengatur mengenai sanksi serta

denda sosial bagi siapapun yang melanggar peraturan dan hukum adat tertentu yang telah ditetapkan.

- b) Kententuan mengenai pemanfaatan ruang dan perkiraan musim untuk bercocok tanam

Pada beberapa daerah khususnya Jawa, Kalimantan dan beberapa provinsi lainnya, pada umumnya memiliki aturan-aturan mengenai penggunaan ruang adat seperti batas teritori suatu wilayah, penempatan hinuan, pemanfaatan air untuk pesawahan atau pertanian hingga pada bentuk rumah tinggal tradisional. Dalam rangka penyediaan sumber pangan, dalam bercocok tanam beberapa aturan adat yang berlaku di suatu daerah memiliki ketentuan mengenai kapan waktu yang tepat untuk bercocok tanam sampai pada sistem peninggalan tradisional yang dapat memperkirakan kesesuaian musim untuk berbagai kegiatan pertanian seperti Pranoto Mongso pada masyarakat Jawa atau Subak pada masyarakat Bali.

- c) Pelestarian dan perlindungan terhadap kawasan sensitif

Kearifan lokal juga dapat berbentuk aturan yang mengatur mengenai perlindungan terhadap lingkungan hidup, terutama pada sumber-sumber air seperti mata air, danau dan sungai.

- d) Bentuk adaptasi dan mitigasi tempat tinggal terhadap iklim, bencana atau ancaman lainnya.

Seperti contohnya masyarakat tradisional yang mengembangkan bentuk arsitektur rumahnya sebagai upaya adaptasi dan mitigasi terhadap iklim tropis, bencana alam, serta ancaman binatang buas.

4. Dimensi Kearifan Lokal

Menurut Michiel (2003) dalam (Njatrijani, 2018), mengatakan bahwa terdapat beberapa dimensi kearifan lokal, yaitu:

- a) Dimensi pengetahuan lokal Setiap

Masyarakat memiliki kemampuan untuk beradaptasi

dengan lingkungan hidupnya karena masyarakat memiliki pengetahuan lokal dalam menguasai alam.

b) Dimensi Nilai Lokal

Setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal mengenai perbuatan atau tingkah laku yang ditaati dan disepakati oleh seluruh anggotanya tetapi nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya.

c) Dimensi Keterampilan Lokal

Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan kekeluargaan masing-masing.

d) Dimensi Sumber daya Lokal

Setiap masyarakat dalam menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran.

e) Dimensi Mekanisme

Pengambilan keputusan Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintah kesukuan.

f) Dimensi Solidaritas

Manusia adalah makhluk yang membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan pekerjaannya, karena manusia tidak bisa hidup sendiri.

5. Fungsi Kearifan Lokal

Sartini, 2004 dalam (Daniah, 2019) bentuk – bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, kepercayaan dan aturan-aturan khusus. Oleh karena itu bentuknya yang bermacam-macam dan hidup dalam aneka budaya masyarakat maka kearifan lokal memiliki fungsi yang bermacam-macam, yaitu:

a) Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumberdaya alam.

- b) Berfungsi untuk mengembangkan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
- c) Berfungsi untuk pengembangan sumberdaya manusia.
- d) Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan.
- e) Bermakna etika dan moral, misalnya dalam Upacara Ngaben dan pencucian roh leluhur.
- f) Bermakna sosial, misalnya pada Upacara integrasi komunal/kerabat.
- g) Bermakna politik

6. Nilai-nilai Kearifan Lokal

Menurut (Maridi, 2015) “Nilai kearifan lokal dalam suatu masyarakat dapat berasal dari warisan karuhun dari masyarakat itu, yang berupa nilai, norma, simbol- simbol, aturan-aturan khusus serta kepercayaan yang berkembang dan ditaati dalam masyarakat. Penghormatan terhadap nilai ini diwujudkan dalam bentuk aktivitas ritual yang diperingati pada waktu-waktu tertentu dengan melibatkan seluruh warga masyarakat”.

Menurut (Daniah, 2019) nilai kearifan lokal merupakan warisan leluhur nenek moyang yang mengajarkan nilai-nilai positif yang diturunkan ke generasi ke generasi agar nilai tersebut dapat menjadi alat kontrol dalam dalam suatu masyarakat. Dalam hal ini daniah mengemukakan bahwa nilai kearifan lokal dapat berupa:

a) Nilai Religius

Nilai Religius merupakan nilai spriritual yang paling luhur dan bersifat mutlak. Keimanan atau kaidah menjadi dasar utama bagi setiap individu beragama, yang menjadi pedoman dalam seluruh aktivitas, sikap, pandangan hidup, serta tindakan agar menyimpang dari ajaran tauhid (Sagita Rahma dkk., 2023). Nilai Religius yang kuat sangat penting untuk membentuk karakter seseorang agar senantiasa berpegang pada kebenaran, memiliki integritas moral, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan

keteguhan iman.

b) Nilai seni

Menurut Nanang Ganda Prawira seni diartikan sebagai segala aktivitas yang dilakukan oleh seseorang bukan untuk memenuhi kebutuhan fisik dasar, melainkan sebagai wujud ekspresi dari keinginan dan kebutuhan batin atau spiritual (Rahmat & Soleh, 2025). Seni merupakan bentuk komunikasi jiwa yang memungkinkan seseorang menyalurkan perasaan, gagasan, dan nilai-nilai kemanusiaan melalui media yang indah dan bermakna.

c) Nilai Gotong Royong

Nilai Gotong Royong merupakan suatu budaya atau tradisi yang sudah tercermin dalam dasar negara, yaitu Pancasila pada sila ke 3. Dalam kehidupan bermasyarakat, budaya gotong royong senantiasa diterapkan untuk memperat kebersamaan dan memperkuat rasa persaudaraan (Putri dkk., 2023). Gotong royong bukan hanya sekadar bentuk kerja sama, tetapi cerminan jiwa sosial dan solidaritas yang seharusnya terus dijaga di tengah arus era globalisasi.

d) Nilai Sejarah

Nilai sejarah adalah makna dan pesan yang terkandung dalam peristiwa masa lalu, artefak budaya dan tradisi yang menjadi bagian identitas suatu masyarakat. Nilai sejarah tidak hanya berhubungan dengan fakta-fakta sejarah, akan tetapi juga dengan pemahaman moral, sosial dan budaya.

e) Nilai Kemanusiaan

Nilai Kemanusiaan merupakan wujud pengakuan bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sehingga setiap individu wajib diperlakukan secara adil dan beradab.

f) Nilai Ekonomis

Nilai ekonomis merupakan tolak ukur seberapa besar

seseorang bersedia menukar atau mengorbankan sejumlah barang dan jasa yang dimiliki demi mendapatkan barang dan jasa lain (Lestari, 2017). Nilai Ekonomi merupakan tolak ukur yang menunjukkan pentingnya suatu barang atau jasa bagi kehidupan manusia, baik dari sisi kegunaan, kepuasan, maupun kontribusinya terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat.

G. Tradisi

Berdasarkan kepada kepercayaan terhadap nenek moyang dan leluhur yang mendahului. Tradisi berasal dari kata "*traditium*" pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya misalnya adat-istiadat, kesenian dan properti yang digunakan (Yuliantoro dkk., 2022). Sesuatu yang diwariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi atau disimpan sampai mati. Bagi para pewaris setiap apa yang mereka warisi tidak dilihat sebagai tradisi. Tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup didalam kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang dipertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru.

H. Upacara Adat

1. Pengertian Upacara Adat

Secara etimologi, upacara adat terbagi menjadi dua kata yaitu upacara dan adat. Upacara adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang memiliki aturan tertentu sesuai dengan tujuan. Sedangkan yang dimaksud dengan adat adalah wujud idiil dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengaturan tingkah laku (Hale, 2024)

Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan. Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya,

kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam melalui ritual-ritual, baik ritual keagamaan, maupun ritual lainnya.

2. Komponen dan Unsur Upacara Adat

Komponen dan unsur dalam pelaksanaan upacara adat merupakan hal yang penting dalam menunjang pelaksanaan upacara tersebut. Komponen dan unsur upacara adat menurut (Koentjaraningrat 2002:377) dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

a) Komponen terdiri dari :

(1) Tempat upacara

Berkaitan dengan tempat keramat dimana upacara tersebut dilaksanakan, yaitu bisa di makam, candi, pura, kuil, gereja, masjid, dan sebagainya.

(2) Waktu upacara

Berkaitan dengan waktu-waktu ibadah, hari-hari keramat dan suci, dan sebagainya.

(3) Kelengkapan dan peralatan upacara

Kelengkapan dan peralatan yang berupa barang-barang yang dipakai dalam upacara, termasuk patung-patung yang melambangkan dewa-dewa, peralatan suara seperti lonceng, suling, dan sebagainya.

(4) Pemimpin upacara dan pelaku upacara

Seperti pendeta, biksu, dukun, dan sebagainya.

b) Unsur upacara adat meliputi :

(1) Sesajen

(2) Pengorbanan/kurban

(3) Makan makanan yang telah disucikan dengan do'a

(4) Tari

(5) Nyanyi

(6) Pawai

- (7) Menampilkan seni drama suci
- (8) Puasa
- (9) Mengosongkan pikiran dengan memakan obat untuk menghilangkan kesadaran diri
- (10) Tapa
- (11) Semedi

I. Seren Taun

Hatra (2016) (Halimah & Guntara, 2017) mengemukakan *Seren Taun* adalah salah satu ritual yang dilakukan oleh masyarakat Kasepuhan Cisungsang yang berada di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Ritual ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa setelah panen padi dilaksanakan.

Seren Taun merupakan akhir dan awal kegiatan sosial masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang. Disebut akhir, karena pada ritual *Seren Taun* seluruh masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang memberikan laporan aktivitasnya selama setahun ke belakang; disebut pula sebagai awal, karena pada ritual ini Kepala Adat (Abah Usep Suyatma Sr) memberikan wejangan- wejangan dan bekal untuk aktivitas setahun ke depan. Kegiatan itu merupakan salah satu rangkaian upacara dalam rangka syukuran kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, atas segala kenikmatan yang telah diberikan selama satu tahun, terutama setelah warga melaksanakan panen hasil pertanian. Jadi *Seren Taun* adalah ungkapan syukur dan doa masyarakat sunda atas suka duka yang mereka alami terutama di bidang pertanian selama setahun yang telah berlalu dan tahun yang akan datang.

Menurut Aditya (2013) dalam (Halimah & Guntara, 2017) mengatakan bahwa “*Seren Taun* merupakan suatu tradisi tahunan masyarakat agraris sunda. Dan *Seren Taun* merupakan sebuah religioisitas untuk mengucapkan syukur pada Tuhan Yang Maha Esa (*Pangeran Si Kang Sawiji Wiji*) atas kehidupan ini.” *Seren Taun* juga diartikan sebagai upacara kesuburan tanah.

Upacara adat ini tidak hanya diwarnai pementasan kesenian Debus, tapi juga dengan ritual yang penuh makna sebagai penghormatan pada Tuhan Yang Maha Esa, alam dan sesama manusia, yang semuanya berpusat kepada dewi sagala dewi, yaitu Dewi Sri yang telah berjasa menjaga padi dan membawa kesuburan bagi tanah para petani. Pada acara *Seren Taun* komunitas adat Kasepuhan Cisungsang juga melakukan interaksi terutama menyangkut pertukaran pesan dalam adat-istiadat dan interaksi di kelompok adat antara para tokoh masyarakat atau disebut Rendangan dengan ketua adat.

Interaksi antara ketua adat dengan masyarakat di komunitas adat dilakukan dengan perantara Rendangan, seperti apa yang diungkapkan oleh Yusanto, dkk (2014: 114) bahwa interaksi para rendangan dengan ketua adat kasepuhan Cisungsang, sesungguhnya merupakan bentuk komunikasi kelompok yang besar antara ketua adat “*Abah*” dengan warganya, karena para Rendangan merupakan representasi dari seluruh masyarakat adat yang meliputi keturunan incu putu Kasepuhan Cisungsang. Masyarakat adat Kasepuhan Cisungsang dalam berkomunikasi dengan ketua adat diwakili oleh Rendangan.

Ritual Adat Seren Taun yang dilaksanakan selama 7 hari 7 malam, bertempat di *Imah gede*, yaitu tempat kediaman Abah, diisi dengan berbagai kegiatan dan ritual adat (Hatra, 2016) dalam (Halimah & Guntara, 2017). Ritual Adat Seren Taun juga merupakan puncak siklus dari tradisi Masyarakat Kasepuhan Cisungsang dalam proses pengolahan, menanam, memelihara, menyimpan dan menghargai Padi dalam kepercayaan Masyarakat Kasepuhan Cisungsang, sebagai Dewi Sri.

Proses akulturasi dalam tradisi Seren Taun terjadi melalui perpaduan antara budaya lokal Sunda dengan pengaruh agama, terutama Islam, tanpa menghilangkan unsur asli budaya tersebut. Pada awalnya, Seren Taun merupakan tradisi masyarakat agraris yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap roh leluhur dan kekuatan alam. Seiring masuknya

Islam, terjadi penyesuaian dalam praktik ritual, seperti penggunaan doa-doa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berjalan berdampingan dengan penghormatan terhadap leluhur.

Akulturasi juga terlihat dalam simbol dan prosesi adat seperti penggunaan leuit (lumbung padi), arak-arakan padi, serta pembacaan pantun adat yang tetap dipertahankan. Selain itu, kesenian seperti *angklung*, *dogdog*, *lojor*, *debus*, dan pencak silat menunjukkan adanya perpaduan antara tradisi lama dengan pengaruh budaya baru.

2.2 Hasil Penelitian Relevan

Penelitian relevan ini menunjukkan bahwa penelitian yang sedang dilakukan bukan suatu hal yang baru diteliti. Berikut merupakan penelitian relevan yang terdapat pada Tabel 2.1.

Tabel 2. 1 Penelitian Relevan Sebelumnya

No	Penulis	Judul	Tahun	Metode	Rumusan Masalah
1	Nadhira Auliya Rahmani	Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat <i>Kirab Ngabumi</i> Di Pulo Majeti Kelurahan Purwahrja Kecamatan Purwahrja Kota Banjar	2023	Kualitatif	1. Bagaimana tahapan pelaksanaan Upacara Adat <i>Kirab Ngabumi</i> di Pulo Majeti Kelurahan Purwahrja Kecamatan Purwahrja Kota Banjar? 2. Bagaimana nilai dan makna dari Upacara Adat <i>Kirab Ngabumi</i> di Pulo Majeti Kelurahan Purwahrja Kecamatan Purwahrja Kota Banjar?
2	Siti Holidayah	Makna Dan Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi <i>Ngabungba</i>	2023	Kualitatif	1. Bagaimanakah tahapan pelaksanaan Tradisi <i>Ngabungbang</i> di Desa Cimande Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor?

		ng Di Desa Cimande Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor			2. Bagaimanakah makna dan nilai yang terkandung dalam Tradisi <i>Ngabungbang</i> di Desa Cimande Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor?
3	Istiharoh Khoeriyah	Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat <i>Seba</i> di Situs <i>Kabuyutan</i> Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut	2024	Kualitatif	1. Bagaimana tahapan pelaksanaan Upacara Adat <i>Seba</i> di Situs <i>Kabuyutan</i> Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut? 2. Bagaimana Makna dan Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat <i>Seba</i> di Situs <i>Kabuyutan</i> Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut ?

Sumber: Studi Pustaka, 2025

Berdasarkan penelitian relevan yang telah dilakukan, penulis melihat adanya kesamaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kesamaan ini dapat di ketahui dari tema yang diangkat dalam penelitian sebelumnya yaitu tentang makna dan nilai kearifan lokal dalam suatu tradisi. sehingga penelitian yang sedang dilakukan ini yaitu dengan melihat dari sudut pandang yang berbeda, yaitu Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi *Seren Taun* Di Desa Cisungsang Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu atau penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, sebagai berikut :

- A. Kajian yang dilakukan oleh Nadhira Auliya Rahmani mengkaji mengenai proses pelaksanaan Upacara Adat Kirab Ngabumi Di Pulo

Majeti dan makna yang terkandung dalam upacara Adat Kirab Ngabumi Di Pulo Majeti Kelurahan Purwaharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar.

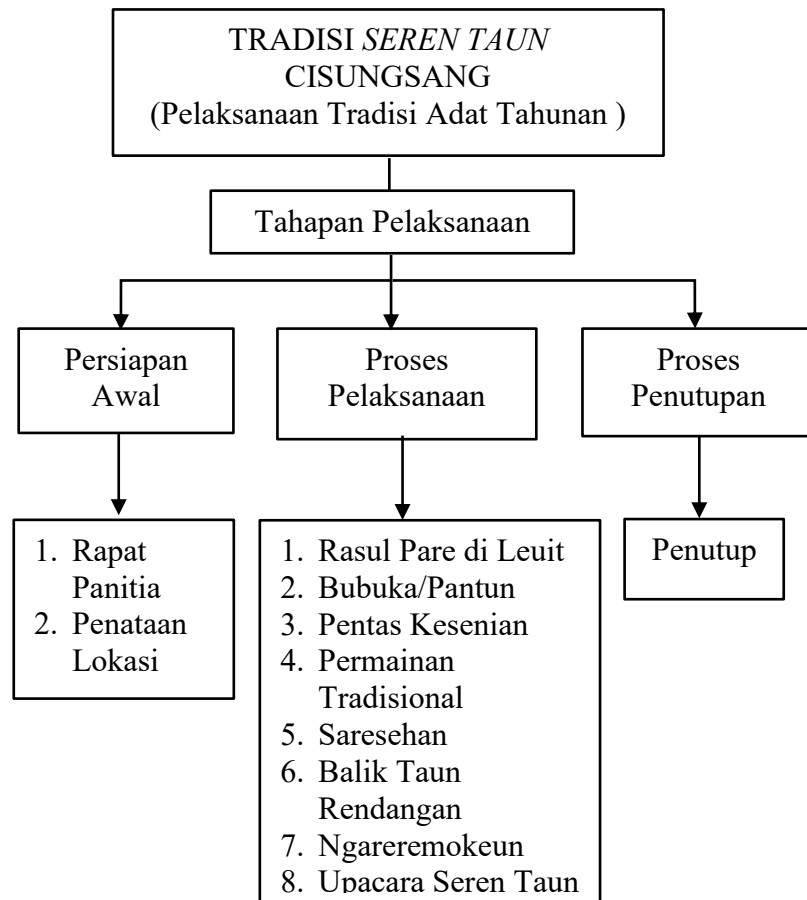
- B. Kajian yang dilakukan oleh Siti Holidah mengkaji tentang Pelaksanaan Tradisi Ngabungbang di Desa Cimande serta makna dan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Tradisi Ngabungbang di Desa Cimande Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor.
- C. Kajian yang dilakukan oleh Istiharoh Khoeriyah mengkaji tentang Pelaksanaan Upacara Adat *Seba* di Situs *Kabuyutan* Ciburuy Desa Pamalayan serta makna dan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Upacara Adat *Seba* di Situs *Kabuyutan* Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut.

2.3 Kerangka Konseptual

A. Kerangka Konseptual I

Kerangka konseptual 1 ini berdasarkan rumusan masalah yang pertama yaitu: Bagaimana tahapan pelaksanaan tradisi *Seren Taun* di desa Cisungsang kecamatan Cibeber kabupaten Lebak?

Kerangka konseptual I menggambarkan tahapan pelaksanaan tradisi *Seren Taun* di Desa Cisungsang sebagai tradisi adat tahunan yang terdiri dari tahap pelaksanaan persiapan awal mencakup kegiatan seperti rapat koordinasi bersama seluruh masyarakat adat dan penataan lokasi untuk festival. Tahap pelaksanaan selanjutnya yaitu berisi rangkaian prosesi inti maupun seni pertunjukan tradisional dan doa bersama sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen. Tahap pelaksanaan penutupan, ditandai dengan doa penutup.

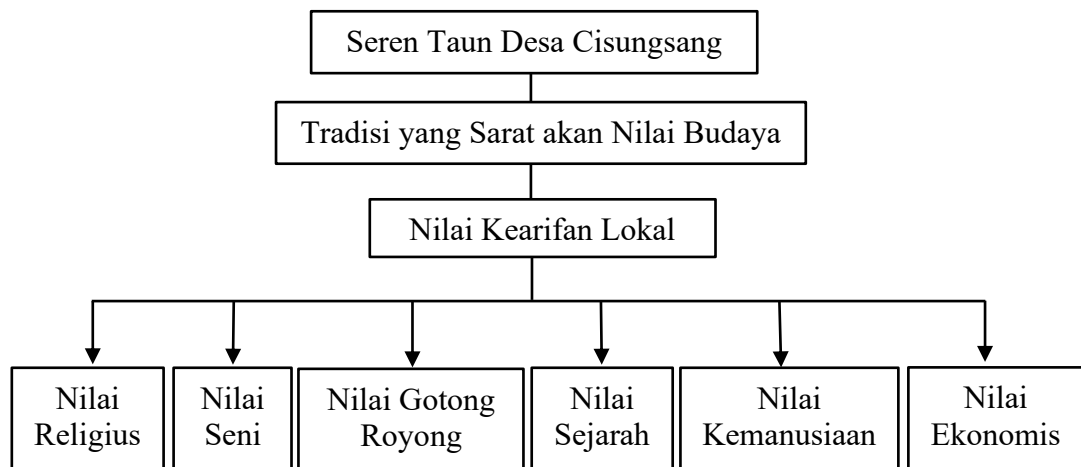


Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual I

B. Kerangka Konseptual II

Kerangka konseptual II ini berdasarkan rumusan masalah yang kedua yaitu: Apa saja nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *Seren Taun* di Desa Cisungsang Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak?

Kerangka konseptual II menjelaskan bahwa dalam tradisi *Seren Taun* di Desa Cisungsang terkandung berbagai nilai-nilai yang mencerminkan budaya dan kearifan lokal masyarakat. Nilai kearifan lokal menunjukkan bagaimana masyarakat di Desa Cisungsang menjaga keseimbangan hidup, memperkuat solidaritas sosial, serta melestarikan warisan leluhur. Kerangka ini menegaskan bahwa tradisi *Seren Taun* bukan hanya ritual adat akan tetapi sarana pelestarian nilai-nilai kehidupan yang bermakna bagi masyarakat setempat.



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual II

2.4 Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah di uraikan pada bagian rumusan masalah.

A. Bagaimanakah tahap pelaksanaan Tradisi *Seren Taun* di Desa Cisungsang Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak?

- 1) Bagaimanakah persiapan awal sebelum dilaksanakan tradisi *Seren Taun* di Desa Cisungsang Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak?
- 2) Bagaimanakah proses pelaksanaan tradisi *Seren Taun* di Desa Cisungsang Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak?
- 3) Bagaimanakah proses penutupan tradisi *Seren Taun* di Desa Cisungsang Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak?

B. Bagaimanakah makna dan nilai yang terkandung dalam *Seren Taun* di Desa Cisungsang Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak?

- 1) Nilai religius apa yang terkandung dalam prosesi rasul pare dileuit dalam tradisi *Seren Taun* di Desa Cisungsang ?
- 2) Bagaimana nilai seni dimaknai dan diwujudkan dalam pentas kesenian pada tradisi *Seren Taun* di Desa Cisungsang?
- 3) Bagaimana nilai gotong royong diwujudkan dalam upacara adat *Seren Taun* di Desa Cisungsang ?
- 4) Bagaimanakah sejarah tradisi *Seren Taun* di Desa Cisungsang

Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak?

- 5) Bagaimana nilai kemanusiaan diwujudkan dalam interaksi masyarakat adat kasepuhan Desa Cisungsang?
- 6) Nilai ekonomis apa saja yang terkandung dalam prosesi rasul pare di leuit dalam tradisi Seren Taun di Desa Cisungsang?